

TATA UPACARA PERKAWINAN DAN HANTARAN PENGANTIN BEKASRI LAMONGAN

Indi Rahma Winona

Mahasiswa S1. Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
indyrasmawinona@gmail.com

Mutimmatul Faidah

Dosen Pembimbing S1 Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
genfida@yahoo.com

ABSTRAK

Bekasri Lamongan merupakan pengantin Tradisional yang merupakan warisan budaya lokal Lamongan yang tercermin pada tata rias, tata busana, dan penataan rambut serta rangkaian prosesi pernikahan diantaranya dengan berbagai macam jenis hantaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan serta maknanya, dan (2) jenis hantaran dan makna hantaran pengantin pada upacara perkawinan Bekasri Lamongan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dalam bentuk narasi yang dilakukan secara mendalam terhadap tata upacara perkawinan dan hantaran pengantin Bekasri Lamongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan terdiri dari tata upacara perkawinan pranikah, tata upacara perkawinan menjelang pernikahan dan tata upacara pasca nikah. (2) hantaran diberikan pada 3 tahapan yaitu pada tahap pranikah yaitu saat lamaran, berupa alat sholat oleh calon mempelai wanita kepada mempelai laki-laki yang bermakna supaya calon mempelai laki-laki rajin beribadah, sedangkan makanan yang rekat bermakna agar merekatkan kedua belah pihak. Calon mempelai laki-laki membalas lamaran dengan hantaran berupa pakaian "sak pengadek" yang merupakan simbolis keikhlasan lahir batin untuk memberi pada calon istri. Pada tahap menjelang pernikahan yaitu prosesi srah-srahan, hantaran berupa bahan makanan. Sedangkan pada tahap pasca nikah diberikan pada saat temu manten yaitu tikar dan bantal.

Kata kunci: Pengantin Bekasri Lamongan, Tata Upacara Perkawinan, Hantaran Pengantin.

ABSTRACT

Bekasri Lamongan is traditional bride forms a local inheritance culture of Lamongan focuses in make up, dress-making, and hair styling and also a series of wedding procession which are with some kinds of wedding gift. The purpose of this research is to describe (1) wedding ceremony of Bekasri Lamongan and its meaning, (2) kinds of wedding gift and its meaning in the wedding ceremony of Bekasri Lamongan.

The kinds of this research is qualitative description with collecting data technique which is used descriptive analysis in narration form which was done deeply about wedding ceremony and wedding gift of Bekasri Lamongan.

The result of this research shows that (1) wedding ceremony of Bekasri Lamongan consists of wedding ceremony before marriage, wedding ceremony towards the wedding and wedding ceremony after marriage (2) wedding gift is given in three steps. They are on prewedding step, that is at engagement, consists of prayer equipment and some foods from the woman which have meaning in order to her fiance always pray frequently while some foods have meaning together each other. The fiance replies engagement with wedding gift contains cloths full of body that forms symbols of the sincere with all his heart and soul for his wife. On the towards wedding step is take and give procession, the gift contains of food material. While on the after marriage step is given in brade meeting which are pillow and bolster as a symbols.

Key words : Bekasri bride Lamongan, wedding ceremony, wedding gift.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian dari salah satu siklus kehidupan manusia yang memiliki makna tersendiri bagi yang menyelenggarakan. Dalam suatu pernikahan tidak hanya menyangkut kedua mempelai, melainkan orang tua kedua belah pihak serta keluarga besar kedua belah pihak. Oleh karena itu, menurut Wignjodipoero (1995:122) pernikahan mempunyai arti yang sangat penting sehingga dalam pelaksanaannya senantiasa dimulai dan disertai dengan berbagai upacara lengkap.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam adat dalam upacara pernikahan. Adat istiadat dalam pernikahan tersebut, berisi tata cara dan tahapan yang harus dilalui oleh pasangan pengantin dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

Upacara adat pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, perlu disakralkan dan dikenang melalui beragam upacara. Upacara itu sendiri mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia. Dalam setiap upacara pernikahan, kedua mempelai ditampilkan secara istimewa dilengkapi tata rias wajah, penataan rambut, serta tata rias busana yang lengkap sesuai adat istiadat yang diikuti, baik sebelum pernikahan dan sesudahnya.

Upacara adat tidak terlepas dengan konteks kebudayaan. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat, karena setiap manusia dalam masyarakat selalu melakukan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan yang baik akan diakui dan dilakukan oleh orang lain, yang kemudian dijadikan sebagai dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tindakan itu menimbulkan norma-norma yang disebut sebagai adat istiadat (Adhye, 2010).

Adat pernikahan mengandung nilai, ciri-ciri kepribadian bahkan filosofisnya, karena adat pernikahan akan tetap ada dalam suatu masyarakat berbudaya. Walaupun dalam batasan waktu dan ruang akan mengalami perubahan, akan tetap merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa. Hal itu dikarenakan adat dan upacara pernikahan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial antara manusia yang berlainan jenis. Dalam upacara digunakan simbol-simbol serta tata krama, sebagai warisan budaya yang tetap terpilih dan sampai saat ini masih diakui kegunaannya.

Upacara pernikahan menurut adat dilaksanakan sebagai upaya dalam melestarikan budaya. Salah satu tujuan pernikahan menurut adat adalah untuk menjaga nama baik keluarga serta untuk memperoleh keturunan, karena keturunan cukup penting dalam pembinaan kerukunan suatu rumah tangga. Salah satu upacara pernikahan yang menarik adalah upacara pernikahan Bekasri Lamongan, dimana dalam proses lamaran, pihak perempuan melamar calon mempelai pria terlebih dahulu dengan membawa buah tangan berupa beberapa bahan makanan dan kue yang bersifat rekat selain itu juga seperangkat alat sholat untuk calon pengantin pria.

Kabupaten Lamongan adalah sebuah kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, kabupaten Gresik di timur, kabupaten Mojokerto dan kabupaten Jombang di selatan, serta kabupaten Bojonegoro dan kabupaten Tuban di barat (<http://kabupatenlamongan.go.id>).

Daerah Lamongan memiliki tradisi sendiri dalam melaksanakan upacara pernikahan, pernikahan di Lamongan ini disebut pengantin Bekasri. berasal dari kata “bek” dan “asri”, “bek” berarti penuh, “asri” berarti indah/menarik jadi bekasri berarti penuh dengan keindahan yang menarik hati.

Pada tradisi perkawinan Bekasri Lamongan, terdapat beberapa tahapan upacara yang disertai berbagai jenis hantaran yang harus diberikan. Pertama adalah pada saat lamaran, yaitu sebanyak dua jenis. Hantaran yang pertama diberikan oleh pihak perempuan terhadap laki-laki. Kedua dalam kunjungan balasan pihak laki-laki akan memberikan hantaran pula kepada pihak perempuan. Selanjutnya, hantaran pada saat srah-srahan sebelum ijab qabul, temu manten, dan ketika penyerahan nafkah.

Tahapan pertama yang harus dipenuhi pada rangkaian proses pernikahan itu sendiri yaitu upacara lamaran dengan membawa hantaran atau sering kali disebut *peningset*. Peningset merupakan istilah dari bahasa Jawa yang artinya “pengikat”, berupa paket hantaran atau seserahan dari pihak pengantin lelaki pada pihak pengantin perempuan, yang digunakan sebagai oleh-oleh untuk memenuhi syarat pernikahan.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan sesepuh adat Lamongan mengatakan bahwa Lamongan memiliki tradisi sendiri pada saat lamaran, yaitu pihak perempuan meminang calon mempelai laki-laki, maka kebiasaan memberikan peningset atau hantaran ini dilakukan oleh pihak wanita kepada calon mempelai laki-laki yaitu kopyah(songkok) dan sarung(peralatan sholat). (Wawancara dengan Anshori, September 2012)

Hantaran pengantin tidak dapat dipisahkan dari tata upacara perkawinan bekasri karena dibebberapa tahapan upacara selalu diiringi dengan pemberian hantaran. Tata cara Bekasri Lamongan ini merupakan budaya daerah yang khas dan perlu dilestarikan. Namun sampai saat ini belum ada buku atau literatur yang membahas hantaran pengantin pada upacara perkawinan ini. Dalam hantaran dan tata upacara tersebut terdapat makna yang didasarakan atas filosofi serta unsur budaya Lamongan.

Oleh karena itu, sebagai upaya mengangkat budaya daerah sebagai asset bangsa yang perlu dibanggakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana tahapan pada tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan? (2) Bagaimana jenis dan makna hantaran pengantin pada upacara perkawinan Bekasri Lamongan?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan tahapan pada tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan. (2) Mendeskripsikan jenis hantaran dan makna hantaran pengantin pada upacara perkawinan Bekasri Lamongan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu yang ada dalam latar penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang dinyatakan dalam bentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Whitney (1960) berpendapat, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

B. Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini terkait dengan hantaran pada tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah (1) Kediamaan perias kabupaten Lamongan. (2) Kediamaan sesepuh yang menguasai kebudayaan Lamongan. (3) Kediamaan Tim pengendali Tata Upacara adat Perkawinan Bekasri Lamongan. (4) Kediamaan penyelenggara perkawinan adat Bekasri

C. Sumber Data

Data merupakan suatu keterangan yang benar dan nyata, yang dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data tentang hantaran pengantin dan tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan ini, peneliti menggunakan sumber data dari (a) Perias yang ada di kabupaten Lamongan (b) Budayawan kabupaten Lamongan. (c) Tim pengendali adat perkawinan Bekasri lamongan. (d) Pengantin yang menggunakan upacara perkawinan Bekasri Lamongan. Sumber data yang digunakan untuk mengambil data yang belum di dapat dari data primer adalah dokumentasi pribadi sumber-sumber terkait mengenai hantaran dan tata upacara pengantin Bekasri Lamongan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Wawancara, merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg:2002). Wawancara dilakukan pada (a) Beberapa perias yang tergabung dalam HARPI MELATI kabupaten Lamongan. (b) Sesepuh yang menguasai kebudayaan Lamongan, tim pengendali Tata Upacara perkawinan Bekasri Lamongan. (c) Staff Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan. (2) Dokumentasi,

yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:132). Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan melihat arsip/dokumentasi tertulis yang telah ada. (3) Observasi, digunakan untuk memperkuat data, terutama peninggalan-peninggalan yang masih tersimpan dan masih ada hubungannya dengan unsur budaya Lamongan.

E. Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif berbentuk narasi yang dilakukan secara mendalam terhadap sesuatu yang ada dalam latar belakang penelitian. Dalam menganalisis penelitian deskriptif kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, yaitu (1) Mengorganisasi data, (2) Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan jawaban, (3) Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, (4) Mencari alternatif penjas bagi data, (5) Menulis hasil penelitian.

F. Validitas Data

Data yang telah dikumpulkan perlu dicek keabsahannya untuk dikenali validitasnya. Pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan metode terhadap kebenaran data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain. Menurut Moloeng (2004:330). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Menurut Patton (dalam Sulistiany, 1990) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu : (1) Triangulasi data, (2) Triangulasi pengamat, (3) Triangulasi teori, (4) Triangulasi metode. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan keabsahan data dengan teknik triangulasi data, pengamat, serta metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui tahapan upacara pada perkawinan Bekasri Lamongan, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sjukur selaku budayawan Lamongan, bapak Suyari selaku purna tugas kepala dinas pariwisata kabupaten Lamongan, bapak Arief Ansori selaku pengendali adat serta pimpinan rumah pengantin Arif Tiger, ibu Piping Indah Ningrum pimpinan griya pengantin Kacar Kucur. Dari hasil

wawancara diketahui bahwa tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan mulai dikenal sebelum kerajaan Mojopahit berada dan berkembang di Mojokerto yang berbatasan langsung dengan daerah Lamongan bagian selatan. Masyarakat Lamongan pada saat itu masih sangat bergantung pada kerajaan Mojopahit, karena itulah upacara perkawinan Bekasri Lamongan berbeda dengan tata upacara perkawinan Solo atau Jogja.

1. Tata Upacara Perkawinan Bekasri Lamongan

a. Upacara Perkawinan pada Proses Pranikah

Menurut hasil wawancara dengan bapak Suyari, bapak Arief Anshori dan ibu Piping, ketiga narasumber memberikan informasi yang sama tentang proses pranikah. Tahapan pada proses pranikah terdiri dari empat tahap, yaitu :

1) *Mandik/Ngolek Lancur/Jago*

Pihak perempuan mencari laki-laki mana yang mau dipilih. Pelaksanaannya ini tidak dilakukan secara terang-terangan, karena pada jaman dahulu perempuan jarang diperbolehkan untuk keluar rumah dan pergaulannya terbatas. Proses ini biasanya dilakukan oleh orang tuanya sendiri, pak dhe, paman atau orang kepercayaan keluarga pihak perempuan, umumnya perantara atau *mak jomlang* yang di Lamongan diistilahkan sebagai *jalarane*. Namun seiring perkembangan zaman, tahapan ini tidak dilakukan lagi karena kedua calon sudah saling mengenal (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

2) *Nyontok/Ganjur*

Pada tahapan ini, keluarga pihak perempuan yaitu orang tuanya datang ke rumah orang tua pihak laki-laki yang dianggap cocok untuk dijodohkan dengan anak perempuannya sambil menanyakan “Apakah putranya sudah ada yang menanyakan atau belum”. Jika belum, keluarga pihak perempuan menyampaikan maksud pihaknya menginginkan anak laki-laki tersebut untuk diambil menantu. Menurut ketiga narasumber, pada tahapan ini juga mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lamongan karena kedua calon sudah saling mengenal (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

3) *Notog Dino*

Pada saat notog dino, keluarga pihak perempuan datang lagi ke rumah keluarga laki-laki dengan tujuan ingin mendapatkan jawaban pasti tentang pembicaraan yang sudah pernah disampaikan sebelumnya. Istilah lain yang digunakan masyarakat Lamongan dalam *notog dino* ini adalah *nembung gunem* (Wawancara Dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

4) *Nglamar*

Nglamar atau *pinang*, di Lamongan mempunyai tradisi tersendiri yang berbeda dengan daerah lain Tradisi nglamar di Lamongan, pihak perempuan melamar pihak laki-laki. Tradisi ini dilatarbelakangi peristiwa sejarah dilamarnya Raden Panji Laras Liris dan Panji Liris putera kembar Raden Panji Puspokusumo Bupati Lamongan ketiga pada abad ke 17, yang dilamar oleh Andanwangi dan Andansari puteri kembar Bupati Wirosobo (Kertosono). Keluarga perempuan membawa buah tangan berupa bahan makanan dan kue yang bersifat rekat. Makanan yang bersifat rekat inilah yang memiliki makna bahwa tujuan melamar adalah untuk merekatkan kedua belah pihak yang berbesanan. Karena pihak perempuan yang datang untuk melamar maka pihak perempuanlah yang memberikan *peningset* berupa sarung dan kopyah. Kopyah dan sarung memiliki arti simbolis agar laki-laki yang dilamar tersebut agar rajin dan tekun dalam beribadah (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

5) *Mbales Lamaran*

Pihak laki-laki apabila bersedia dilamar akan mengadakan kunjungan balasan ke pihak perempuan dengan membawa *peningset* berupa pakaian perempuan *sak pengadek* (dari ujung rambut sampai kaki) beserta pakaian dalam yang memiliki arti simbolis bahwa pemberian pria kepada wanita calon istrinya harus secara ikhlas lahir batin/luar dalam. *Peningset* selain sebagai tanda jadi ikatan batin, juga merupakan pendidikan bagi laki-laki sebagai calon suami bahwa tugas suami terhadap istri adalah memberikan nafkah lahir batin (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

6) *Ambyuk/Mboyongi*

Pihak calon pengantin laki-laki pindah ke rumah calon pengantin perempuan (*nyantrek*) pada waktu yang sudah disepakati dengan ditemani oleh *pengelet* (orang yang mendampingi, biasanya seorang saudara, sepupu yang disebut abdi manten) ke rumah calon pengantin perempuan. Pihak perempuan juga ditemani seorang *pengelet* tujuannya agar kedua calon mempelai tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Di rumah calon mertua, calon pengantin laki-laki membantu pekerjaan mertuanya bekerja di sawah, mencarikan rumput untuk hewan ternak juga membantu pekerjaan rumah tangga seperti menimba air dan sebagainya. Selain itu pihak laki-laki juga di beri kesempatan

untuk saling mengenal satu sama lain. Tahapan ini tidak dilaksanakan lagi pada masyarakat Lamongan, karena selain satu sama lain sudah saling mengenal, tujuan lainnya adalah supaya menghindari fitnah dan zina seiring pengetahuan agama masyarakat Lamongan yang semakin mengerti hukum-hukum Islam (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

7) *Ngethek Dino*

Pada tahapan ini kedua keluarga yang sudah sepakat untuk berbesanan kembali melakukan pertemuan untuk berunding menghitung ramalan baik buruknya perjodohan, pertemuan ini bisa dilakukan di rumah pihak laki-laki ataupun pihak perempuan sesuai kesepakatan. Dasar perhitungannya adalah *nabtu* (jumlah) hari dan pasaran hari kelahiran kedua calon mempelai. Kepercayaan perhitungan tanggal perjodohan ini masih banyak dipercaya oleh sebagian besar masyarakat. Perhitungan perjodohan ini dianggap salah satu usaha agar lebih berhati-hati dalam menjalankan rumah tangganya (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

b. Upacara Perkawinan Menjelang Pernikahan

Pada saat tahapan menjelang pernikahan, ketiga narasumber menuturkan adanya beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu :

1) *Repotan*

Kedua calon pengantin mengurus surat-surat untuk nikah, dan membawa surat-surat tersebut ke KUA sekaligus melaporkan kapan pelaksanaan pernikahan tersebut dilaksanakan. (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012)

2) *Mendirikan Tarub/Mbukak Gedeg*

Membuka dinding rumah bagian depan yang dibuat dari bahan anyaman bambu. Namun pada jaman sekarang dinding rumah sudah terbuat dari batu bata, sehingga untuk *mbukak gedeg* hanya dilakukan secara simbolis dengan membuka jendela dan pintu rumah bagian depan. Tujuannya agar dalam pelaksanaan upacara temu pengantin maupun kegiatan-kegiatan yang lain mendapatkan ruangan yang lebar dan terbuka sehingga memudahkan jalannya kegiatan tersebut.

Tarub yaitu bangunan darurat dari anyaman daun kelapa yang dipasang di halaman atau di sekeliling rumahnya. *Tarub* yang sekarang istilahnya lebih dikenal dengan *terop* ini tidak lagi terbuat dari anyaman daun kelapa tapi sudah berupa terpal atau

kain yang dipesan sesuai dengan yang diperlukan. Untuk pelaksanaan mendirikan tarub selain meminta izin tetangga juga melibatkan tetangga sekitar untuk membantu secara gotong royong atau petugas persewaan tarub. Ini memiliki makna bahwa orang hidup di dunia tidak bisa sendirian, masih perlu bantuan orang lain.

Selain *tarub*, juga terdapat *tuwuhan*. *Tuwuhan* selain sebagai hiasan juga mengandung arti simbolis yang berupa ajaran tidak tertulis (adat/tradisi) yang juga mengandung doa bagi yang mempunyai hajat, mempelai, dan orang lain yang akan mempunyai hajat (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

Isi dari *tuwuhan*, meliputi (1) Pisang raja lengkap dengan pohon dan daun, tandanan pisang yang lengkap dengan jantungnya, (2) *Cengkir gading* (kelapa muda dari jenis yang berwarna kuning), (3) Tebu *wulung*, (4) Padi, (5) Berbagai macam daun, yaitu : daun beringin, daun andong, daun alang-alang, daun puring, janur kuning (daun pohon kelapa yang berwarna kuning keemasan).

3) *Srah-Srahan*

Pemberian *srah-srahan* oleh keluarga mempelai laki-laki sebagai rasa tanggung jawab dalam menyelenggarakan acara pernikahan. Barang yang diserahkan meliputi hewan ternak, bahan makanan yang sudah jadi, bahan makanan mentah, maupun bahan makanan yang masih berupa tanaman, peralatan dapur, tanaman toga sebagai simbol untuk menjaga kesehatan istri dan anak-anaknya, alat dan bahan untuk membuat sebagai simbol calon suami dalam mencukupi bahan sandang calon istrinya. Mempelai laki-laki juga menyiapkan hiburan bagi istrinya yang digambarkan dalam bentuk alat permainan *dhakon* (congklak) yang semuanya diletakkan di *jolen/jodhang* (tempat berbentuk seperti rumah yang dapat diangkat dengan cara dipikul oleh empat orang). Pada prosesi ini mengandung arti simbolis seperti bahwa mempelai pria sudah siap menghidupi istri dan anak-anaknya (wawancara dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

4) *Kenduri/Ngaturi*

Kenduri atau *ngaturi* berarti memberi tahu kepada saudara serta tetangga sekitar bahwa orang yang mengadakan selamatan akan mempunyai hajat menikahkan anak perempuannya. Para tetangga, saudara yang diundang diminta memberikan doa kepada

kedua mempelai agar prosesi akad nikah esok hari berjalan dengan lancar.

Makanan yang akan disajikan kepada undangan kenduri harus dikeluarkan sesuai urutan (a) *Lantingan* (kendi) dan *wijikan*, (b) Bunga *setaman*, (c) *Ubluk* (lampu sentir) dan kinangan (tempat daun sirih, kapur, tembakau), (d) *Katan tawa* (ketan ditanak tanpa diberi garam), (e) *Sego punel* (nasi dari beras yang kualitasnya bagus), (f) *Tumpeng* lengkap dengan panggang ayam dan bermacam-macam lauk, (g) *Sego golong* (nasi dikepal berbentuk bulat), (h) *Jajan pasar*, (i) *Bubur abang*, (j) *Bubur*, *Sego gurih/nasi udhuk*, (k) *Sega ruwa.h*

5) Akad Nikah/Ijab Kabul

Pada hari yang sudah ditentukan akad nikah dilakukan di rumah pihak perempuan, dapat juga dilakukan di masjid-masjid setempat. Apabila calon pengantin laki-laki rumahnya jauh, keluarganya dibolehkan untuk tinggal di rumah calon mempelai perempuan sebelum akad nikah ini dilaksanakan. Menginap di rumah calon mempelai perempuan diistilahkan *nyantri* pada tradisi masyarakat Lamongan. Setelah upacara akad nikah ini selesai, untuk mengakhiri acara diadakan selamatan. (Wawancara Dengan Suyari, Arief Ansori, Piping Indah; 1 November 2012).

c. Tata Upacara Bekasri Lamongan Pasca Nikah

Ada 2 pendapat yang berbeda dalam tahapan tata upacara pasca nikah, pendapat pertama menurut bapak Suyari dan bapak Arief pelaksanaan tahapan upacara pasca nikah meliputi :

1) Temu Manten/Panggih

Upacara temu manten dipimpin oleh dukun manten. Tahapan temu manten:

- Pengantin wanita di *bopong* (digendong) oleh pamannya / pakdenya, kemudian didudukkan di *dingklik* (kursi dari bambu) yang diletakkan di depan rumah untuk menunggu kedatangan pengantin pria.
- Orang tua pengantin wanita menyerahkan sepenuhnya terhadap sesepuh atau dukun manten (bukan perias) untuk melakukan upacara panggih. Namun sekarang dukun manten ini dapat digantikan oleh perias.
- Pengantin pria yang sudah dirias dan berbusana pengantin yang sebelumnya tinggal di rumah tetangga yang dekat dan sudah ditunjuk oleh keluarga mempelai wanita berjalan menuju rumah mempelai pria diiringi keluarganya.

- Kedua pengantin ditemukan oleh dukun manten. Dukun manten menyambut kedatangan mempelai pria dengan memasang bunga di telinga pengantin pria.
- Dukun manten membimbing kedua pengantin berdiri berdampingan, kemudian memberi minum keduanya dengan air putih yang di tempatkan di *jebor* (gayung air yang terbuat dari tempurung kelapa).
- Pengiring pengantin pria memberikan srah-srahan kepada keluarga pengantin wanita. Isinya berupa tikar dan bantal yang dilempar, sebagai simbol penyerahan pengantin pria sepenuhnya terhadap pengantin wanita.
- Upacara di dalam tuwuh
 - Dukun manten duduk ditengah diantara kedua pengantin yang duduk diatas tikar dengan posisi berhadapan.
 - Dukun manten ini minum air kendi yang memiliki simbol bahwa dukun manten adalah orang yang rumah tangganya segar yang dimaksudkan bahagia, dan kebahagiaan ini diharapkan dirasakan juga pada kedua mempelai tersebut.
 - Dukun manten memasukkan kedua tangan pengantin diatas sadak gantal yang diletakkan di atas anyaman. Kegiatan ini memiliki makna simbolis bahwa kedua mempelai akan memasuki jenjang rumah tangga, dan seharusnya beban berat dan ringan dalam suatu rumah tangga akan diangkat dan dirasakan berdua.
 - Pengantin pria menyerahkan *klimah kumpul* (boran berisi beras, ketan, bumbu dapur) juga menyerahkan plarang yang artinya pengantin pria siap menafkahi pengantin wanita.
 - Pengantin pria menyerahkan kembang kanthil salbung sarupi (tebu sebatang dengan kelapa gading dua butir) kepada pengantin wanita, sebagai tanda siap memberi nafkah batin.
 - Pengantin pria menyerahkan perhiasan yang dahulunya tidak hanya diberikan berupa perhiasan namun dibentuk jago-jagoan (ayam jago) yang paruh/cucuknya digantungi cincin dan uang. Dikalungi kalung emas dan gelang emas, ekornya dibentuk dari kain batik, kain baju, dan kain dari

berbagai motif. Pada saat ini, pemberian perhiasan dijadikan satu dengan pemberian hantaran.

- (7) Upacara kesetiaan suami istri yaitu pengantin wanita menyatakan sumpah setia terhadap suami begitu juga sebaliknya pengantin pria juga berjanji setia terhadap istri.
- (8) Pengantin pria menggendong pengantin perempuan ke kamar pengantin.

Pendapat kedua oleh ibu Piping, tahapan upacara perkawinan bekasri Lamongan pasca nikah meliputi :

1) *Temu Manten*

- a) Mempelai wanita keluar dari rumah, duduk di kursi depan rumah menunggu kedatangan mempelai pria
- b) Mempelai pria yang sudah dirias, diiring ke rumah mempelai wanita, ditemukan oleh dukun manten.
- c) Pengantin pria menginjak telur (wiji dadi)
- d) Selanjutnya kedua mempelai didudukkan di *dingklik* (bangku yang cukup diduduki dua orang).

2) *Makan Manten*

Dengan dipandu dukun manten, mempelai makan secara *dulang-dulangan* (saling menyuapi). Yang dimakan oleh kedua mempelai sama dengan yang dimakan oleh tamu dan pengiring, jadi tidak disediakan nasi khusus.

3) *Mandi / Bersuci Di Sendang Penganten*

Mandi di sendang pengantin ini menurut bapak Arief merupakan kebiasaan pada jaman dahulu jadi kedua mempelai pengantin bersuci/wudhu disendang tersebut dan setelah bersuci keduanya membuang uang koin/recehan ke sendang tersebut. Namun sekarang tidak pernah dilakukan lagi.

4) *Tali Waris*

Keluarga mempelai pria dan wanita yang hadir disitu bergantian memberikan uang, perhiasan atau sumbangan yang sekarang dinamakan kado.

5) *Sepasaran/Tinjo*

Setelah sepagar \pm 5 hari, kedua mempelai dengan diiringi orang tua wanita beserta kerabatnya, datang kerumah orang tua mempelai pria dengan membawa jajan dan makanan yang jumlahnya harus melebihi jumlah yang dibawa oleh keluarga mempelai pria, yang diistilahkan harus *manak*. (wawancara dengan Piping Indah; 1 November 2012).

2. Hantaran pada Upacara Pengantin Bekasri Lamongan

a. Hantaran Pengantin Pada Tahapan Pra Nikah

- 1) Hantaran pertama diberikan pada saat prosesi ngelamar oleh pengantin wanita. Barang yang dibawa yaitu kopyah/songkok dan sarung dan bahan makanan yang bersifat rekat dimana lambang dari kopyah/songkok dan sarung itu supaya calon mempelai laki-laki rajin beribadah, sedang bahan makanan yang sifatnya rekat memiliki makna merekatkan kedua belah pihak yang berbesanan.
- 2) Hantaran selanjutnya yaitu diberikan calon mempelai laki-laki terhadap calon pengantin perempuan apabila menerima lamarannya pada proses mbales lamaran, Pihak laki-laki memberikan pakaian *sak pengadek* lengkap dengan pakaian dalam yang memiliki makna arti simbolis bahwa pemberian pria kepada wanita calon istrinya harus secara ikhlas lahir batin/luar dalam.

b. Hantaran Pengantin Pada Saat Menjelang Pernikahan

Hantaran berupa barang dan makanan diberikan lagi pada saat srah-srahan yang isinya (1) *Bahan Mentah* yang terdiri dari (a) Beras dan ketan, artinya kebutuhan sandang, (b) Pisang yang dibungkus kertas keemasan, artinya pengharapan agar kelak mempelai berdua akan mencapai puncak kejayaan, (c) Gula kopi sebagai simbol pahit dan manisnya kehidupan, (d) Kelapa, jagung sebagai polowijo. (2) *Bahan Makanan yang masih berupa tanaman* terdiri dari (1) Benih padi, (2) Benih jagung, (3) *Bahan Makanan yang sudah jadi* terdiri dari (1) Kue kering yang terbuat dari ketan, karena ketan yang sifatnya rekat untuk merekatkan kedua belah pihak yang berbesanan, (4) *Peralatan Dapur*, (5) *Tanaman Obat Keluarga*, (6) *Alat Untuk Membatik*, (6) *Alat Permainan Dhakon*. Semua itu memiliki makna laki-laki bertanggung jawab terhadap istri baik secara sandang, pangan serta tanaman obat hingga hiburan yang dilambangkan alat permainan dhakon tersebut. Dahulu bahan-bahan tersebut diberikan dengan cara di panggul dan diletakkan dalam jodhang.

c. Hantaran Pada Pasca Nikah

Pemberian barang hantaran ini dilanjutkan pada prosesi penyerahan nafkah, yang dilakukan didalam tuwuh yang dilaksanakan setelah upacara akad nikah tepatnya pada upacara temu. Pada prosesi ini mempelai laki-laki memberikan beras, uang perhiasan dan pakaian yang melambangkan sandang pangan dan merupakan bukti tanggung jawab suami terhadap istri yang dibentuk jago-jagoan.

Seiring berkembang nya zaman hantaran ini tidak lagi dibentuk jago-jagoan melainkan dihias dengan berbagai bentuk. Untuk lambang makanan pokok biasanya digantikan oleh gula kopi yang melambangkan pahit dan manisnya kehidupan

PEMBAHASAN

1. Tata Upacara Perkawinan Bekasri Lamongan

Upacara perkawinan Bekasri Lamongan dibedakan menjadi tiga tahapan:



a. Upacara perkawinan pada proses pranikah

Pada tahapan pranikah ada tujuh proses tahapan yang harus dilalui calon mempelai pria maupun wanita, yaitu :

No.	Proses Tahapan	Kegiatan	Keterangan
1.	<i>Mandik/ngolek lancur/jago</i>	Wanita mulai mencari pria yang akan dipilih menjadi suaminya diutamakan yang rajin bekerja disawah.	Mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lamongan karena satu sama lain sebelumnya sudah saling mengenal.
2.	<i>Nyontok/Ganjur</i>	Keluarga wanita datang ke rumah keluarga pria untuk menanyakan apakah anak laki-laknya sudah ada yang menanyakan atau belum.	Mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lamongan karena satu sama lain sebelumnya sudah saling mengenal.
3.	<i>Notog Dino</i>	Keluarga wanita kembali	Memiliki istilah lain selain notog dino yaitu

		datang ke rumah keluarga pria dengan tujuan mendapatkan jawaban pasti tentang perjodohan yang sebelumnya telah diutarakan.	nembung gunem. Biasanya nembung gunem ini dilakukan secara bersamaan nyontok/ganjur. Mulai ditinggalkan juga oleh masyarakat Lamongan.
4.	<i>Nglamar/pinangan</i>	Keluarga wanita melamar pria yang ingin dijadikan suami.	Berbeda tradisi dengan daerah lain, tradisi melamar di Lamongan dilakukan oleh pihak wanita terhadap pria. Pengaruh modernisasi sebagian masyarakat Lamongan maka proses pranikah mulai dilakukan pada tahapan ini.
5.	<i>Mbales lamaran</i>	Apabila bersedia dilamar, keluarga pria akan mengadakan kunjungan balasan ke rumah calon mempelai wanita	
6.	<i>Ambyuk/mboyongi</i>	Calon mempelai pria pindah ke rumah mempelai wanita untuk sementara waktu ditemani oleh pengelet yang biasanya saudara calon mempelai pria. Di rumah calon mertua,	Tahapan ini tidak dilakukan oleh masyarakat Lamongan, karena selain menghindari dosa juga fitnah.

		mempelai pria membantu pekerjaan mertua.	
7.	<i>Ngethek dino</i>	Kedua keluarga yang sudah sepakat bertemu kembali dan melakukan perhitungan ramalan baik buruknya.	Pada saat ini perhitungan ramalan baik ini masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Lamongan hingga saat ini.

Ketujuh proses tahapan tata upacara pranikah pada tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan merupakan warisan budaya leluhur yang harus tetap disakralkan, namun pada kenyataan di lapangan tahapan ini sudah banyak mengalami pergeseran bahkan banyak yang ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Lamongan. Tradisi yang masih terbawa saat ini yaitu melamar pria sebagai calon suami.

b. Upacara Perkawinan Pada Proses Menjelang Pernikahan

Setelah melewati 7 proses tahapan pada pranikah selanjutnya ada 4 proses yang harus dilewati pada tahap menjelang pernikahan hingga akad nikah berlangsung, yaitu :

No	Proses Tahapan	Kegiatan	Keterangan
1.	Repotan	Pengurusan surat-surat untuk nikah	1. Surat Na 1 (surat keterangan untuk nikah). 2. Surat Na 2 (surat keterangan asal-usul). 3. Surat Na 3 (surat persetujuan kedua pengantin) 4. Surat Na 4 (surat keterangan tentang orang tua) 5. Surat keterangan gadis dari KUA setempat 6. Surat persetujuan

			an Orang tua/wali 7. Pas foto ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar 8. Kartu tanda penduduk
2.	Mendirikan tarub/mbukak gedeg	Mbukak gedeg: Membuka dinding rumah bagian depan yang dibuat dari anyaman bambu, Mendirikan tarub: Pemasangan terop dilanjutkan dengan pemasangan tuwuhan.	
3.	Srah-srahan	Keluarga mempelai laki-laki menyerahkan barang-barang kepada keluarga perempuan	
4.	Kenduri	Selamatan yang bertujuan untuk mendoakan kedua mempelai agar kedua calon mempelai diberikan kelancaran pada prosesi akad nikah yang dilangsungkan.	Acara kenduri biasanya dilakukan pada sore hari sehari sebelum acara akad nikah berlangsung.
5.	Akad nikah	Pada hari yang sudah di tentukan akad nikah dilakukan di rumah pihak perempuan, dapat juga di lakukan di masjid-masjid setempat.	Dihadiri oleh pengantin laki-laki, pengantin perempuan, ayah pengantin perempuan (wali), mudin, pengulu, saksi.

Pada ke lima proses tahapan yang dilakukan pada saat menjelang pernikahan, tahapan ini tidak banyak mengalami perubahan meski ada beberapa tahapan seperti kenduri dan akad nikah yang telah banyak mengalami penyesuaian sesuai dengan ajaran islam. Pada tahap kenduri masyarakat Lamongan tidak lagi menyediakan makanan yang harus ditata dan disajikan berurutan, melainkan dilihat dari segi keefisiensinya.

d. Tata Upacara Perkawinan Bekasri Lamongan Pasca Nikah

No	Proses Tahapan	Kegiatan	Keterangan
1.	Temu manten/ panggih	<p>a. Pengantin wanita diajak keluar dari rumah yang <i>dibopong</i> (digendong) oleh pamannya/pak denya , kemudian didudukkan <i>didingklik</i> (kursi dari bambu) yang diletakkan di depan rumah untuk menunggu kedatangan pengantin pria.</p> <p>b. Orang tua pengantin wanita menyerahkan sepenuhnya terhadap sesepuh atau yang mereka anggap sebagai dukun manten (bukan perias) untuk melakukan upacara panggih.</p> <p>c. Pengantin pria yang sudah dirias dan berbusana pengantin yang sebelumnya tinggal di rumah tetangga yang</p>	Saat ini dukun manten dapat digantikan oleh perias

		<p>dekat dan sudah ditunjuk oleh keluarga mempelai wanita berjalan menuju rumah mempelai pria diiringi keluarganya.</p> <p>d. Kedua pengantin ditemukan oleh dukun manten. Kemudian dukun manten menyambut kedatangan mempelai pria dengan memasang bunga di telinga pengantin pria.</p> <p>e. Dukun manten membimbing kedua pengantin berdiri berdampingan, kemudian memberi minum keduanya dengan member minum air putih yang di tempatkan di <i>jebor</i> (gayung air yang terbuat dari tempurung kelapa).</p> <p>f. Pengiring pengantin pria memberikan srah-srahan kepada keluarga pengantin wanita. Yang isinya salah satunya yaitu tikar dan bantal baru yang cara menyerahkannya dengan cara dilempar, yang merupakan</p>	
--	--	---	--

		simbol penyerahan pengantin pria sepenuhnya terhadap pengantin wanita.	
2.	Upacara di dalam tuwuh	<p>a. Kedua pengantin duduk diatas tikar dengan posisi berhadapan. Dukun manten duduk ditengah diantara pengantin pria dan pengantin wanita.</p> <p>b. Dukun manten ini minum air kendi yang memiliki simbol bahwa dukun manten adalah orang yang rumah tangganya segar yang dimaksudkan bahagia, dan kebahagiaan ini diharapkan dirasakan juga pada kedua mempelai tersebut.</p> <p>c. Dukun manten memasukkan kedua tangan pengantin di atas sadak gantal(gulungan daun sirih yang diikat menggunakan benang lawe) yang diletakkan di atas anyaman. Yang memiliki makna simbolis bahwa kedua mempelai akan memasuki jenjang rumah tangga, dan</p>	<p>Upacara di dalam tuwuh ini sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Lamongan.</p> <p>Sadak gantal di atas anyaman</p> <p>Plarang yang diserahkan pengantin pria.</p> <p>Pemberian jago-jagoan saat ini dijadikan satu dengan pemberian hantaran dan biasanya dibentuk sedemikian rupa(tidak berupa jago-jagoan)</p>

		seharusnya beban berat dan ringan dalam suatu rumah tangga akan diangkat dan dirasakan berdua.	
		<p>d. Pengantin pria menyerahkan <i>klimah kumpul</i> (boran berisi beras, ketan, bumbu dapur) juga menyerahkan plarang yang artinya pengantin pria siap menafkahi pengantin wanita.</p> <p>e. Pengantin pria menyerahkan kembang kanthil salubung sarupi (tebu sebatang dengan kelapa gading dua butir) kepada pengantin wanita, sebagai tanda siap memberi nafkah batin.</p> <p>f. Pengantin pria menyerahkan perhiasan yang dahulunya tidak hanya diberikan berupa perhiasan namun dibentuk jago-jagoan (ayam jago) yang paruh/cucuknya digantungi cincin dan uang. Dikalungi kalung emas dan gelang emas, ekornya dibentuk dari</p>	

		<p>kain batik, kain baju, dan kain dari berbagai motif.</p> <p>g. Upacara kesetiaan suami istri yaitu pengantin wanita menyatakan sumpah setia terhadap suami begitu juga sebaliknya pengantin pria juga berjanji setia terhadap istri.</p> <p>h. Pengantin pria menggendong pengantin perempuan ke kamar pengantin.</p>	
3.	Ngarak manten ke pohon beringin	Pengantin berganti baju kemeja dan celana, setelah itu dikirap ke pohon beringin kemudian melakukan pengarakan mengitari pohon beringin sebanyak 3kali	Upacara ini dahulu dilakukan di desa tunggunjagir, karena didesa itu terdapat pohon beringin yang disakralkan.
4.	Sesuci di sendang pengantin	Pengantin melakukan mandi/sesuci disendang pengantin dengan ditemani oleh dukun manten dengan dibawakan baju ganti. Setelah mandi dan bersuci (wudhu) kedua mempelai harus membuang uang receh di sendang pengantin.	Sendang pengantin ini letaknya di desa tunggunjagir kecamatan Mantup.
5.	Penyerahan nafkah	Pelaksanaan penyerahan nafkah dilakukan pada akhir	Tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Lamongan

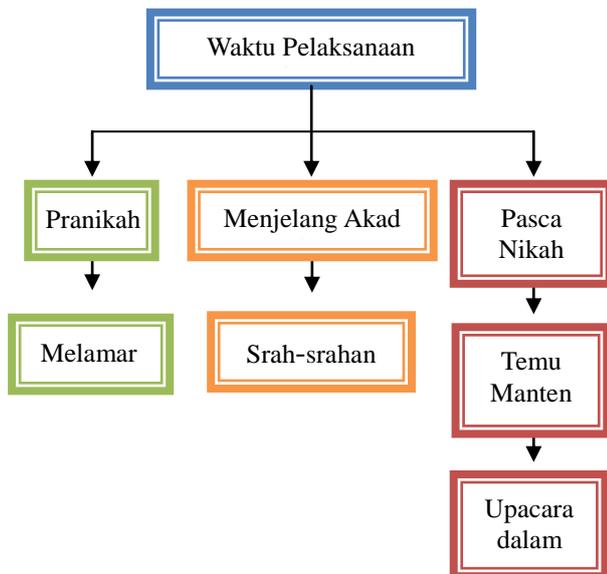
		<p>upacara temu. Semua barang-barang yang tadi sudah diberikan diangkat lagi oleh mempelai pria, kemudian diberikan pada pengantin wanita. Selanjutnya pengantin wanita memegang benda-benda tersebut pertanda barang-barang tersebut diterima oleh pengantin wanita.</p>	
6.	Tali waris	Tali waris ini yaitu acara pemberian kado, berupa uang, perhiasan dan sumbangan yang lainnya dari para kerabat.	Pada saat ini tali waris tidak dilakukan lagi, lebih tepatnya tidak dilakukan pada saat upacara pasca nikah namun diberikan ditumbang(tempat uang) yang sudah disediakan di meja terima tamu.
7.	Sepasaran/walik ajang/ngunduh mantu	Yaitu mengantar kedua pengantin ke rumah pengantin ke rumah pengantin orang tua laki-laki. Dalam acara sepasaran ini yang mempunyai hajat mempelai laki-laki.	Sepasaran merupakan tahap terakhir dalam upacara pascanikah. Sepasaran merupakan hajat dari keluarga mempelai laki-laki yang menginginkan adanya walik ajang(resepsi). Upacara ini masih dilakukan oleh banyak kalangan masyarakat Lamongan.

Pada upacara pasca nikah, banyak tradisi yang telah ditinggalkan oleh masyarakat Lamongan karena banyaknya masyarakat Lamongan yang tidak mengetahui tata upacara perkawinan Bekasri itu sendiri. Hingga saat ini yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Lamongan yaitu pada

tahapan temu manten dan sepasaran, kedua tahapan itu sudah tidak lagi murni namun berkembang dan termodifikasi oleh tata upacara solo dan jogja yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat secara umum.

2. Hantaran Pada Upacara Perkawinan Bekasri Lamongan

Secara sistematis, waktu pelaksanaan pemberian hantaran pada upacara perkawinan bekasri lamongan dapat dilihat pada bagan :



a. Hantaran Pada Proses Pranikah

No.	Waktu	Jenis Hantaran	Pelaksana	Makna
1	Melamar	Seperangkat alat sholat berupa sarung, songkok dan baju koko	Keluarga perempuan	Agar calon mempelai laki-laki rajin beribadah
2	Melamar	Bahan makanan dan kue yang bersifat rekat	Keluarga perempuan	Merekatkan kedua keluarga yang akan berbesanan.
3	Mbales Lamaran	Pakaian perempuan lengkap <i>sak pengadek</i>	Keluarga laki-laki	Tanggung jawab suami terhadap istri memberikan nafkah lahir batin

Banyak terjadi perubahan tata laksana upacara perkawinan bekasri Lamongan yang menyebabkan perubahan pada jenis hantarannya, pada prosesi melamar yang dilakukan oleh mempelai perempuan

terhadap keluarga mempelai laki-laki, banyak terjadi perubahan waktu prosesi melamar ini dilakukan oleh mempelai laki-laki terhadap perempuan namun tidak merubah jenis hantarannya.

b. Hantaran/Gawan Pada Proses Menjelang Nikah

Bergesernya proses srah-srahan dalam upacara menjelang pernikahan, mempengaruhi proses pemberian hantaran yang menyertainya. Dahulu prosesi srah-srahan dengan membawa berbagai macam jenis bahan makanan, obat-obatan serta alat permainan yang ditandu di dalam jodhang, namun sekarang pemberian srah-srahan ini tidak lagi menggunakan jodhang melainkan dengan cara dibawa oleh keluarga pengantin laki-laki. Jenisnya juga tidak sebanyak dahulu tapi tetap mewakili simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Misalnya seperti gula kopi yang mengandung arti pahit dan manisnya kehidupan yang akan dilalui kedua mempelai, nasi dan lauk sebagai wakil dari bahan jadi kemudian kue-kue yang bahan dasarnya banyak terbuat dari ketan yang memiliki makna agar merekatkan keluarga yang berbesanan.

c. Hantaran Pada Tahapan Pasca Nikah

No.	Waktu	Jenis Hantaran	Pelaksana	Makna
1	Temu manten	Tikar dan bantal	Keluarga laki-laki	Penyerahan pengantin pria sepenuhnya terhadap pengantin wanita
2	Upacara dalam tuwuh	Klimah kumpul (beras, ketan, bumbu dapur). Perhiasan berbentuk jago-jagoan	Keluarga laki-laki	Pengantin pria siap menafkahi pengantin wanita

Hantaran pada tahapan pasca nikah diberikan saat upacara temu manten yang pertama adalah tikar dan bantal yang caranya keluarga laki-laki membawa tikar dan bantal melemparkan tikar dan bantal tersebut kepada keluarga perempuan, sambil berkata "*iki putune teko*" yang artinya ini cucunya datang. Penyerahan tikar dan bantal ini sebagai simbol penyerahan pengantin pria sepenuhnya terhadap pengantin wanita. Hantaran selanjutnya dahulu dilanjutkan pada upacara dalam tuwuh namun seiring berjalannya waktu upacara ini tidak lagi dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Lamongan. Oleh sebab itu pemberian hantaran pada upacara pengantin Bekasri Lamongan berakhir pada penyerahan tikar dan bantal kepada keluarga pengantin wanita.

PENUTUP

a. Simpulan

Prosesi pernikahan Bekasri Lamongan dibagi menjadi 3 tahapan antara lain: Pertama, Upacara tahapan pada proses pranikah yang meliputi : *Mandik/Ngolek Lancur/Jago, Nyontok/Ganjur, Notog Dino, Nglamar, Mbales lamaran, Ambyuk/Mboyongi, dan Ngethek dino*. Kedua, Upacara tahapan menjelang pernikahan yang meliputi : *Repotan, Mendirikan Tarub/Mbukak Gedeg, Srah-Srahan, Kenduri/Ngaturi, dan Akad Nikah/Ijab Kabul*. Ketiga, Upacara tahapan pasca nikah yang meliputi *Temu manten/panggih, Penyerahan nafkah, dan Sepasaran*.

Hantaran pada tata upacara perkawinan bekasri yang pertama dapat diberikan pada tahapan pranikah yaitu pada saat prosesi ngelamar yaitu diberikannya seperangkat alat sholat laki-laki oleh keluarga mempelai perempuan. Selain seperangkat alat sholat yang berupa kopyah dan sarung yang memiliki tujuan agar calon mempelai laki-laki rajin beribadah, keluarga mempelai perempuan juga memberikat berbagai makan-makanan yang sifatnya rekat yang memiliki arti simbolis agar merekatkan kedua keluarga yang sedang berbesanan. Kemudian, apabila lamaran itu diterima pemberian hantaran dilanjutkan oleh keluarga pihak laki-laki yang memberikan pakaian wanita *sak pengadek* yang isinya pakaian wanita dari atas rambut hingga ujung kaki lengkap dengan pakaian dalam.

Hantaran ini memiliki arti keiklasan lahir batin seorang laki-laki untuk melindungi dan member secara lahir dan batin. Hantaran selanjutnya diberikan pada saat upacara menjelang pernikahan pada proses srah-srahan, keluarga laki-laki memberikan bahan makanan pokok, obat-obatan juga alat permainan sebagai rasa tanggung jawab seorang suami terhadap istri disamping itu juga dapat meringankan keluarga perempuan dalam pelaksanaan acara pernikahan. Hantaran terakhir diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan yaitu ketika temu manten berupa tikar dan bantal sebagai simbol penyerahan pengantin laki-laki terhadap pengantin perempuan.

b. Saran

1. Hantaran pengantin pada tata upacara perkawinan bekasri Lamongan memiliki nilai budaya dan makna yang tinggi yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Karena penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kelemahan, yaitu belum didapatkannya sumber informan yang maksimal sehingga penelitian lanjutan tentang perkawinan Bekasri Lamongan perlu dilakukan untuk melengkapi literatur yang sudah ada. Penelitian lanjutan tersebut dapat difokuskan pada budaya yang melatarbelakangi hantaran pada tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan.

2. Perias pengantin Lamongan diharapkan ikut serta dalam memperkenalkan tata rias, tata upacara beserta hantaran pengantin Bekasri kepada masyarakat Lamongan, sehingga dapat melestarikan kebudayaan daerah Lamongan.
3. Pemerhati kebudayaan, harpi melati kab. Lamongan serta dinas kebudayaan Lamongan diharapkan dapat bekerja sama dalam menggalakkan sosialisasi pengantin bekasri serta tata upacara juga segala bentuk yang berkaitan didalamnya sehingga masyarakat Lamongan lebih mengenal adanya pengantin khas Lamongan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi . 2006. *Prosedur Penelitian* . Cetakan ke-13 . Jakarta : Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modelaplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- _____. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, lexy j. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, Nurul . *Instrumen dan Pengumpulan Data* . <http://www.infoskripsi.com/Tip-Trik/Instrumen-dan-Teknik-Pengumpulan-Data.html>, diakses tanggal 19 Mei 2012
- Sarjana Hadiatmaja & Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial Dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Grafika Indah.
- Tien Santoso. 2010. *Tata Rias dan Tata Busana Pengantin Seluruh Nusantara*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Wignjodipoero. 1995. *Tata Upacara Perkawinan Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Intan.
- Winoto, Dwidjo, Wahyudi. 2006. *Tata Rias dan Tata Busana Pengantin Bekasri*. Lamongan
- Pemkab Lamongan . *geografis Lamongan* . <http://www.lamongan.go.id/dinamis/?id=81>, diakses tanggal 19 juni 2012
- Suardika . *Instrumen Penelitian* . <http://arimaxx.wordpress.com/2010/06/30/instrumen-penelitian/>, diakses tanggal 18 Mei 2012